



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

PERKUMPULAN SEKAR RUKUN: PERJUANGAN PEMUDA SUNDA MASA PERGERAKAN NASIONAL (1919-1931)

Mohammad Refi Omar Ar Razy

*Departemen Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
mohammadrefi@upi.edu*

To cite this article: Ar Razy, M.R.O. (2021). Perkumpulan sekar rukun: perjuangan pemuda sunda masa pergerakan nasional (1919-1931). *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 159-172. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i2.32045>.

Naskah diterima : 9 Februari 2021, Naskah direvisi : 19 Mei 2021, Naskah disetujui : 7 Juni 2021

Abstract

This study aims to analyze the work of the Sekar Rukun Association during the National Movement (1919-1931), which includes the formation, form of struggle, and the process of its fusion with the Young Indonesia organization. The research method used is the historical method which consists of heuristic, source criticism, interpretation, and historiography stages. This research shows that the Sekar Rukun Association was first formed by Sundanese figures who attended school in Batavia, such as Doni Ismail, Iki Adiwidjaja Djuwariah Hilman, Moh. Sapii, Mangkudiguna, Soetisna Sendjaja and Iwa Kusumasumantri before finally Dr. Husein Djajadiningrat was involved in the Sekar Rukun Association. Second, the form of struggle for the Sekar Rukun Association is by working with youth organizations similar to during the National Movement such as Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatranen Bond, Jong Islamieten Bond, Jong Celebes, Jong Bataks, and so on. One form of the struggle of the Sekar Rukun Association, together with other youth organizations, was to hold Youth Congresses I and II in 1926 and 1928. The 2nd Youth Congress in 1928 was known as the Youth Pledge event. Third, as a form of unity and integrity, the Sekar Rukun Association merged with the other youth organizations mentioned above to form Young Indonesia in 1931.

Keywords: National Movement; Sekar Rukun Association; Youth Pledge.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kiprah Perkumpulan Sekar Rukun pada masa Pergerakan Nasional (1919-1931) yang meliputi pembentukan, bentuk perjuangan, dan proses peleburannya dengan organisasi Indonesia Muda. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis yang terdiri dari tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Melalui penelitian ini, dapat diketahui bahwa, pertama, Perkumpulan Sekar Rukun dibentuk oleh tokoh-tokoh Sunda yang bersekolah di Batavia, seperti Doni Ismail, Iki Adiwidjaja, Djuwariah, Hilman, Moh. Sapii, Mangkudiguna, dan Iwa Kusumasumantri sebelum akhirnya nanti Dr. Husein Djajadiningrat ikut terlibat dalam Perkumpulan Sekar Rukun. Kedua, bentuk perjuangan Perkumpulan Sekar Rukun adalah dengan cara bekerja dengan organisasi-organisasi pemuda yang serupa pada masa Pergerakan Nasional seperti Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatranen Bond, Jong Islamieten Bond, Jong Celebes, Jong Bataks dan lain sebagainya. Salah satu bentuk perjuangan Perkumpulan Sekar Rukun bersama dengan organisasi pemuda lain adalah menyelenggarakan Kongres Pemuda I dan II pada tahun 1926 dan 1928. Kongres Pemuda II pada tahun 1928 dikenal dengan peristiwa Sumpah Pemuda. Ketiga, sebagai bentuk persatuan dan kesatuan Perkumpulan Sekar Rukun meleburkan diri dengan organisasi pemuda yang bernama Indonesia Muda pada tahun 1931.

Kata Kunci: Pergerakan Nasional; Perkumpulan Sekar Rukun; Sumpah Pemuda.

PENDAHULUAN

Sejarah Pergerakan Nasional adalah bagian dari Sejarah Indonesia yang meliputi periode sekitar 45 tahun, yang dimulai sejak lahirnya politik etis yang diterapkan oleh pihak kolonial Belanda yang menyebabkan banyak lahirnya kaum intelektual. Kaum intelektual nantinya akan membentuk sebuah organisasi modern. Organisasi Budi Utomo menjadi pelopor organisasi-organisasi modern selanjutnya yang menjadi sebuah corak khas masa pergerakan nasional (Kusumasumantri, 1965). Organisasi modern tersebut digerakkan oleh para pemuda yang kala itu memiliki akses pendidikan di Hindia-Belanda. Fenomena pemuda sebagai salah satu elemen yang berpengaruh dalam sebuah era atau masa tidak hanya pada masa pergerakan nasional, tetapi hingga masa kini. Dalam sejarah pergerakan nasional hal yang paling menonjol adalah munculnya organisasi-organisasi modern yang digagas oleh para tokoh intelektual. Perkumpulan Sekar Rukun yang merupakan organisasi pemuda Sunda yang berdiri pada masa-masa Pergerakan Nasional nampaknya tidak setenar organisasi pemuda lainnya, seperti Jong Java, Jong Islamieten Bond, Kaum Betawi, Persatuan Minahasa, Jong Sumatranen Bond, Jong Bataks, atau organisasi pemuda lainnya (Lubis, 2003).

Organisasi pemuda yang serupa banyak ditemukan di dalam media massa ketika saat itu terkecuali Perkumpulan Sekar Rukun. Akibat dari sedikit ditemukannya sumber-sumber mengenai kiprah Perkumpulan Sekar Rukun maka dalam konteks tulisan-tulisan sejarah nasional, Perkumpulan Sekar Rukun tidak banyak ditemukan bagaimana kiprahnya. Padahal Perkumpulan Sekar Rukun tercantum di dalam naskah sumpah pemuda, sebagai organisasi pemuda yang tercatat ikut menandatangani adalah Sekar Rukun (Ekadjati, 2014, hlm. 74). Naskah tersebut adalah hasil kongres Pemuda Indonesia I dan II pada tahun 1926 dan 1928. Karena pada saat itu, organisasi yang eksis dalam menaungi pemuda-pemuda khususnya di Jawa adalah Jong Java (Sutjiatiningsih, 1999). Dalam artikel yang ditulis oleh Keith Foulcher (2000) dengan judul "Sumpah Pemuda: *the making and meaning of a symbol of Indonesian nationhood*" yang terdapat di dalam Jurnal Asian Studies Review disebutkan bahwa Perkumpulan Sekar Rukun dengan pelbagai organisasi pemuda bersama-sama memprakarsai lahirnya Kongres Pemuda I dan II yang pada akhirnya melahirkan peristiwa yang dikenal Sumpah Pemuda. Dalam catatan jurnal disebutkan bahwa artikel tersebut dirujuk sebanyak 115 kali. Selain itu, artikel yang ditulis oleh Sumardjo,

et al (2013) dengan judul "Gending Karesmen: Teater Tradisional Menak di Priangan 1904-1942" terdapat dalam Jurnal Panggung yang membahas mengenai pelestarian kesenian Sunda. Perkumpulan Sekar Rukun dianggap memiliki sebuah kontribusi dalam pelestarian kesenian Sunda terutama dikalangan para pemuda. Dalam catatan jurnal disebutkan bahwa artikel tersebut dirujuk sebanyak 23 kali. Hal ini memiliki sebuah arti bahwa riset yang ditulis oleh Foulcher dan Sumardjo, khususnya mengenai Perkumpulan Sekar Rukun memiliki posisi yang signifikan dan strategis terhadap lahirnya riset lain yang serupa dalam pembahasan dan kajiannya.

Pada masa Pergerakan Nasional muncul suatu pemikiran bahwa tergalangnya persatuan seluruh rakyat Indonesia, tercapainya kemerdekaan dan pembentukan masa depan bangsa Indonesia terletak ditangan pemuda (Inglesson, 2018). Meskipun nasionalisme awal mereka muncul meskipun dalam konteks kedaerahan atau biasa disebut dengan etno-nasionalisme (Sagimun, 1988). Perkembangan eksistensi dan pergerakan pemuda ini berkembang hingga tahun 1945 di mana pemuda ikut andil dalam proses proklamasi kemerdekaan Indonesia. Seyogyanya dalam hal itu, pemuda dapat menjadi penyeimbang golongan-golongan tua dalam proses berpikir dan bersikap. Peranan pemuda tidak dapat dikucilkan, salah-satu contohnya pemuda menjadi dalang dalam penculikan Bung Karno dan Bung Hatta ke Rengasdengklok tanggal 16 Agustus 1945, salah paham serta berselisih dengan golongan tua, strategi politik yang dianggap belum matang dan lain sebagainya yang meskipun begitu menunjukkan tekad dan kemauan yang kuat yang lahir dari para pemuda. Menurut Roem (1977) dalam proses mencapai proklamasi kemerdekaan Indonesia, para pemuda telah menentukan sikapnya dan itu hal yang seharusnya dihormati dan dihargai.

Kehadiran pemuda bukan semata-mata hanya dalam konteks demografis saja, tetapi juga historis (penentu arah sejarah). Pemuda tidak hanya mengisi generasi baru dalam sebuah komunitas masyarakat tetapi merupakan subjek dan objek yang potensial yang bersama-sama ikut andil dan berperan dalam setiap perubahan. Pemuda dapat menemukan jalan untuk tujuan dan cita-citanya melalui kebersamaan, dengan cara tersebut tanpa disadari dapat melatih kepemimpinan mereka serta mempersiapkan diri untuk turun ke masyarakat. Para pemuda kelak yang akan melanjutkan kepemimpinan demi mencerdaskan dan memajukan bangsanya. Perjuangan nasional seharusnya memang lebih bersemangat jika kaum intelektual muda memainkan peran yang penting di dalamnya hanya

dengan percaya kepada kekuatan sendiri, cita-cita mereka akan tercapai (Ingleson, 2018).

Tahun yang ditentukan dalam penelitian ini adalah 1919, saat itu pertama kali Perkumpulan Sekar Rukun didirikan di Batavia. Struktur serta tujuan organisasi tercantum dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART). Tujuan awalnya adalah untuk menghimpun orang-orang Sunda yang berada di Batavia, memajukan kebinangkitan Sunda, memperbaiki bahasa Sunda dan menghibur hati. Agar perkumpulan ini tumbuh besar maka nama yang digunakan adalah Sekar Rukun bukan Jong Sunda (Ekadjati, 2014). Nama tersebut dianggap lebih general jika dibandingkan dengan organisasi pemuda yang mayoritas pada saat itu menggunakan awalan nama Jong. Beberapa pelajar melatarbelakangi lahirnya Perkumpulan Sekar Rukun, diantaranya: Iki Adiwidjaja, Hilman, Moh. Sapii, Djuwariah, Doni Ismail, dan Mangkudiguna. Dalam perkembangan organisasi, beberapa tokoh Sunda ikut terlibat dalam mengembangkan Perkumpulan Sekar Rukun, seperti: Prof. Dr. Husein Djajadiningrat (diangkat sebagai Pembina Perkumpulan Sekar Rukun), Iwa Kusumasumantri dan R. Adjoe sebagai regent di Batavia.

Dalam menjalankan organisasinya, Perkumpulan Sekar Rukun menerbitkan surat kabar *Sekar Roeko* pada Januari 1922. yang dikelola oleh pengurus Perkumpulan Sekar Rukun. Surat kabar Sekar Rukun diterbitkan satu bulan sekali secara berkala yang mayoritas isinya pun lebih terfokus dalam hal kebudayaan Sunda karena memang tujuan awal Perkumpulan ini terfokus pada kebudayaan Sunda. Namun, dalam perkembangannya wawasannya tidak hanya terfokus pada lingkungan internal organisasi tetapi sudah lebih luas bahkan sudah dapat menjalin hubungan dan merancang kerjasama dengan organisasi pemuda lainnya dengan maksud dan tujuan lebih terarah kepada kepentingan nasional. Kegiatannya berhubungan dengan buku, perpustakaan, koperasi, kesenian, keterampilan wanita, olahraga, dan diskusi. Hingga pada tahun 1931, Perkumpulan Sekar Rukun lebih memilih berfusi menjadi organisasi yang bernama Indonesia Muda. Organisasi ini menghimpun organisasi-organisasi pemuda yang tergabung dalam Kongres Pemuda I dan II sebagai bukti implementasi persatuan dan kesatuan Indonesia seperti yang dicita-citakan dalam Sumpah Pemuda.

Permasalahan yang penulis jadikan masalah utama dalam penulisan artikel ini adalah “Bagaimana kiprah Perkumpulan Sekar Rukun pada masa Pergerakan Nasional (1919-1931)?” untuk lebih memfokuskan

penulisan artikel ini, maka penulis membatasinya dalam beberapa pertanyaan: (1) bagaimana sejarah awal berdirinya Perkumpulan Sekar Rukun, (2) bagaimana keterkaitan Perkumpulan Sekar Rukun dengan organisasi pemuda lain pada masa Pergerakan Nasional (1926-1928) dan (3) mengapa kiprah Perkumpulan Sekar Rukun berakhir pada tahun 1931?

METODE

Dalam penulisan artikel ini untuk menjawab pertanyaan bagaimana kiprah Perkumpulan Sekar Rukun pada masa Pergerakan Nasional (1919-1931) adalah menggunakan metode historis atau metode sejarah sebagaimana yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (2012) yang meliputi beberapa hal, diantaranya: heuristik, kritik sumber (eksternal dan internal), interpretasi dan historiografi.

Pertama, pada penelitian ini penulis terfokus pada pencarian sumber-sumber sejarah (heuristik) berupa arsip mengenai peristiwa Sumpah Pemuda dan surat kabar yang dikelola oleh Perkumpulan Sekar Rukun, karena dalam surat kabar yang dikelola Perkumpulan Sekar Rukun selain memuat pandangan-pandangan organisasi juga memuat kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan atau diikuti oleh Perkumpulan Sekar Rukun.

Kedua, kritik sumber, yang pertama dilakukan adalah kritik eksternal dengan maksud dan tujuan untuk menguji integritas dan autensitas sumber (Sjamsuddin, 2012). Sumber primer yang penulis dapat antara lain arsip mengenai hasil dari Kongres Pemuda dan surat kabar Sekar Rukun yang diterbitkan pada 1919-1929. pada sumber primer yang penulis temukan itu melakukan pengujian terhadap surat kabar Sekar Rukun yang diterbitkan tahun 1922-1929 yang merupakan surat kabar berbahasa Sunda. Surat kabar tersebut merupakan bentuk dari perjuangan Perkumpulan Sekar Rukun dengan mempublikasikan maksud dan tujuannya. Penulis mendapatkan surat kabar Sekar Rukun dalam bentuk mikro film dari Peprustakaan Nasional. Selain itu, penulis juga mendapatkan arsip berupa hasil dari Kongres Pemuda yang didapatkan dari Arsip Nasional. Melihat dari asal-usulnya, sumber tersebut yang berasal dari Perpustakaan Nasional dan Arsip Nasional dapat dipertanggungjawabkan integritasnya. Untuk melakukan autensitas dari sumber tersebut terutama surat kabar Sekar Rukun, dan arsip putusan Kongres Pemuda ejaan-ejaan yang terdapat dalam surat kabar tersebut sesuai dengan bentuk ejaan pada periode itu. Dengan

demikian, autentisitas dalam sumber yang penulis temukan sekiranya dapat dipertanggungjawabkan. Demikian kritik eksternal yang dilakukan oleh penulis. Pengujian yang dilakukan terkait integritas dan autentisitas dari sumber-sumber sejarah yang penulis kumpulkan sehingga dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya. Kemudian, dilakukanlah kritik internal. Menurut Abdurrahman (2007) tujuan dari dilakukannya kritik internal adalah untuk menguji kredibilitas dari sumber-sumber sejarah. Kritik internal yang dilakukan dalam surat kabar Sekar Rukun dan arsip putusan Kongres Pemuda memiliki ketersuaian dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi masa itu. Contoh dari ketersuaian misalkan tulisan dalam surat kabar Sekar Rukun yang menyoroti jalannya Kongres Pemuda dan sesuai dengan arsip putusan Kongres Pemuda selain itu, bila dibandingkan dengan buku, seperti buku "Sedjarah Pergerakan Nasional" karya dari S.J. Rutgers, dan buku "Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia" karya dari A.K. Pringgodigdo yang salah satunya membahas mengenai kegiatan Kongres Pemuda. Jadi, sumber tulisan dari surat kabar Sekar Rukun dan arsip putusan Kongres Pemuda sesuai dengan fakta yang terjadi saat itu. Dengan demikian, dilihat dari contoh di atas, isi dari sumber-sumber yang sudah terkumpul dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya.

Ketiga, Interpretasi, Menurut Abdurrahman (2007) interpretasi berarti menguraikan keterangan yang penulis temukan dalam sumber sejarah, sementara sintesis lebih kepada menyatukan keterangan-keterangan dalam sumber setelah dianalisis, sehingga tercipta suatu penafsiran yang sesuai dengan suatu permasalahan. Penulis melakukan interpretasi menyesuaikan dengan kajian dalam penelitian terutama tentang Perkumpulan Sekar Rukun untuk kemudian dianalisis perannya ketika Pergerakan Nasional. Hal ini penulis lakukan agar pembahasan tidak keluar dalam konteks aslinya. Namun meskipun demikian, interpretasi yang penulis lakukan tidak hanya berfokus pada kondisi internal Perkumpulan Sekar Rukun, tetapi juga bagaimana keterkaitannya dengan organisasi pemuda lain yang sezaman pada masa pergerakan nasional, seperti; Jong Java, Jong Islamieten Bond, Jong Sumatranen Bond dan lain sebagainya. Penulis juga melakukan penafsiran sintesis untuk mendapatkan penafsiran yang utuh. Penafsiran sintesis sendiri merupakan salah satu bentuk filsafat sejarah deterministik. Menurut Bisri (2017) bahwa dalam aliran filsafat deterministik, manusia ditentukan oleh kekuatan diluar dirinya. Tenaga-tenaga manusia berasal dari alam, seperti; faktor geografis, etnologi, lingkungan

budaya manusia bahkan bisa jadi faktor sosialnya. Maka penafsiran sintesis ini mencoba untuk menggabungkan semua faktor atau tenaga yang menjadi penggerak sejarah. Dalam penafsiran ini tidak ada kategori sebab-sebab tunggal yang cukup untuk menjelaskan sebuah kejadian sejarah. Menurut Sjamsuddin (2012) artinya, perkembangan dan jalannya sejarah itu digerakkan oleh faktor dan tenaga bersama, namun manusia tetap menjadi pemeran utamanya.

Keempat, Historiografi, menurut Abdurrahman (2007) layaknya penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai akhir (simpulan). Penulis membagi langkah-langkah historiografi ke dalam dua bagian yakni eksplanasi dan ekspose. Menurut Kuntowijoyo (2008) eksplanasi sejarah (*historical explanation*) ialah membuat usaha intelligible (dimengerti secara cerdas). Eksplanasi historis didasarkan bahwa setiap kejadian atau peristiwa sejarah memiliki satu keunikan yang berbeda-beda. Pada penelitian skripsi ini penulis menggunakan model eksplanasi heurmeneutika. Heurmeneutika erat kaitannya dengan penafsiran teks-teks masa lalu dengan perbuatan pelaku sejarah.

Menurut Sjamsuddin (2012) penulis harus menjelaskan permasalahan yang diangkatnya dalam penelitian dengan mencoba menghayati dan menjelaskan bagaimana pelaku sejarah dalam artian Perkumpulan Sekar Rukun berpikir, merasakan dan berbuat dengan latar belakang organisasi dan perjuangan yang dilakukannya pada masa Pergerakan Nasional. Penulis menggunakan dua cara dalam mengolah eksplanasi model ini. *Kesatu*, keterangan dalam sumber sejarah yang menjadi gambaran sikap dan kegiatan Perkumpulan Sekar Rukun ditafsirkan lalu dijelaskan dengan melihat arti dan maksud sebenarnya, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan (Gottschalk, 2008). *Kedua*, penulis mencoba menjawab mengapa pelaku sejarah (Perkumpulan Sekar Rukun) dapat berbuat demikian rupa sebagaimana yang telah dilakukan dan diperjuangkannya. Menurut Sjamsuddin (2012) proses heurmeneutika ini mencoba mengetahui dari dalam jalan pikiran orang lain maksudnya tidak saja menafsirkan makna teks, tetapi juga memahami mengapa seseorang atau kelompok berbuat seperti apa yang telah dilakukannya. Setelah melakukan eksplanasi, penulis melakukan proses ekspose. Menurut Sjamsuddin (2012) ekspose merupakan proses penyajian dalam suatu tulisan sejarah. Dalam konteks penelitian skripsi ini sebagai wujud dari historiografi itu sendiri yang

berupa pemaparan, penyajian dan persentasi yang sampai kepada pembaca atau pemerhati sejarah. Maka penyajian hasil dari penelitian harus dibuat sebaik mungkin agar dapat bermanfaat. Supaya hasil penelitian skripsi ini dapat sesuai dengan apa yang diharapkan dan tujuan dari penulis. Selain itu, demi mencapai itu semua penulis juga berusaha untuk melakukan analisis secara menyeluruh terhadap berbagai aspek yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian secara sistematis dan kronologis.

PEMBAHASAN

Lahir dan Berkembang

Perkumpulan Sekar Rukun didirikan pada tahun 1919, tepatnya pada 26 Oktober 1919 di Batavia dengan nama Perkumpulan Sekar Rukun cabang Betawi (Hoofdbestuur, 1922). Pengurusnya terdiri dari *beschermeer* (Pembina), *president* (presiden), *vice president* (wakil presiden), *secretaris* (sekretaris), *penningmesteer* (bendahara) dan *lid* (anggota) yang nama-namanya sebagai berikut; *Beschermeer* (Prof. Dr. Husein Djajadiningrat), *President* (Iki Adiwidjaja, *kweekschool*), *Vice President* (Doni Ismail, *kweekschool*), *Secretaris I* (Nawawi, P.H.S), *Secretaris II* (Sanoesi, M.U.L.O), *Penningmesteer* (Soerija, *kweekschool*), *Lid* (Samjoen, *kweekschool*) & (Oesman, *Rechtschool*) (Hoofdbestuur, 1922).

Yang unik dalam Perkumpulan Sekar Rukun adalah namanya. Pasalnya pada masa Pergerakan Nasional, nama organisasi pemuda lebih banyak menggunakan nama "Jong". Hal ini dilandasi oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah ketika awal Perkumpulan Sekar Rukun berdiri terjadi konflik dengan "Jong Java". Beberapa pendiri Perkumpulan Sekar Rukun adalah para anggota dari Jong Java, namun mereka mengundurkan diri dengan alasan meskipun cita-cita dan tujuan dari Jong Java adalah menghimpun para pelajar di Jawa raya, namun dalam tradisi dan arah gerak Jong Java lebih menjunjung budaya Jawa. Sedangkan para pelajar Sunda merasa tersisihkan sehingga membuat organisasinya sendiri.

Kedua, *beschermeer* dan pimpinan dari Perkumpulan Sekar Rukun mencari nama yang berbeda dari Jong Java tetapi memiliki maksud dan arti yang sesuai dengan pemuda. Jadi, Sekar Rukun yang dipilih. Penjelasanannya adalah bahwa Sekar merupakan gambaran dari *Nji Sekar* (wanita) dan Rukun merupakan gambaran dari *Oedjang Oeko* (pria). Kedua kata tersebut memang berasal dari bahasa Sunda. Kata *Nji Sekar* dan *Oedjang Oeko*

memang sangat menggambarkan maksud dan nilai pemuda Sunda pada saat itu (Hoofdbestuur, 1925).

Dalam perkembangannya, Perkumpulan Sekar Rukun mengelola surat kabar yaitu surat kabar Sekar Roekoen. Banyak kegiatan dan agenda Perkumpulan Sekar Rukun dituliskan dalam surat kabar tersebut. Harga surat kabar Sekar Rukun yakni f. 0,25 perbulan. Keuntungan dalam mengelola surat kabar salah satunya digunakan sebagai uang kas dalam organisasi.

Dalam menjalankan organisasinya, setiap satu tahun sekali, Perkumpulan Sekar Rukun mengadakan sebuah vergadering atau biasa disebut dengan kongres. Kongres tersebut biasanya membahas dan menentukan struktur kepengurusan Perkumpulan Sekar Rukun pusat, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) serta tujuan organisasi selanjutnya. Biasanya dinamika internal organisasi terjadi di kongres tahunan tersebut. Pasalnya, menjadi tuan rumah kongres tahunan akan membawa peluang besar menjadi pimpinan dalam pengurus pusat Perkumpulan Sekar Rukun (Prawira, 1925).

Biasanya, tuan rumah dalam kongres tahunan tersebut adalah cabang-cabang Perkumpulan Sekar Rukun di daerah. Hingga tahun 1925 saja, Perkumpulan Sekar Rukun sudah melebarkan sayap organisasinya dengan berdiri beberapa cabang Pekumpulan Sekar Rukun diberbagai wilayah, diantaranya: 1) cabang Betawi (Batavia), 2) cabang Purwakarta, 3) cabang Bandung, 4) cabang Sukasari, 5) cabang Tasikmalaya, 6) cabang Sukabumi, 7) cabang Salatiga, 8) cabang Yogyakarta, 9) cabang Surabaya, 10) cabang Bogor, dan 11) cabang Serang.

Dalam berdiri dan perkembangan awal Perkumpulan Sekar Rukun dinilai merupakan organisasi eksklusif, pertama, surat kabar *Sekar Roekoen* yang dikelola oleh Perkumpulan Sekar Rukun sebagai gambaran mengenai kegiatan organisasinya baru diterbitkan tiga tahun setelah berdirinya Perkumpulan Sekar Rukun. Kedua, kegiatan awalnya hanya berfokus kepada program-program berlandaskan kepada kebudayaan Sunda saja, seperti memajukan bahasa Sunda dan pentas seni seperti; tonil, tembang dan pupuh, hingga pada akhirnya mulai menjalin hubungan dengan organisasi lain. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa tonil adalah pertunjukan pentas seni sandiwar, tembang merupakan syair yang diberi berlagu (untuk dinyanyikan) dan pupuh merupakan bentuk puisi tradisional Jawa, Sunda dan Bali. Tetapi terkadang di dalam budaya Sunda, ketiga hal tersebut dipadukan di dalam sebuah bentuk pentas seni dengan nama Gending

Karasmen atau “Opera Sunda”. Biasanya dialog tonil ini berdasarkan tembang Sunda, dan tembang Sunda berasal dari pupuh Sunda (Sumardjo, et al, 2013). Kedua hal ini yang menyebabkan Perkumpulan Sekar Rukun memang kurang terkenal dibandingkan dengan organisasi pemuda lain yang sezaman. Dalam konteks lain, jika dibandingkan dengan Jong Java (Tjungkung, 2005) dan Jong Sumatranen Bond (Suwardi, 2007) yang dari awal berdirinya saja meskipun sama memiliki corak organisasi berdasarkan etnis dan budaya para anggotanya, tetapi sejak awal berdirinya sudah bekerja sama dengan pelbagai organisasi dan tentu diberitakan dalam pelbagai surat kabar.

Dalam perkembangan selanjutnya, Perkumpulan Sekar Rukun mulai peka terhadap lingkungan sekitar. Kepekaannya ini tercantum dalam berbagai program yang kemudian dijalankan, meliputi beberapa aspek, diantaranya; sosial-budaya dan pendidikan. Perkumpulan Sekar Rukun membuat beberapa narasi mengenai sosial, khususnya kesenjangan antara orang-orang “pribumi” dengan Belanda. Seperti yang terdapat dalam kolom surat kabar Sekar Rukun yang ditulis oleh salah satu anggota Perkumpulan Sekar Rukun cabang Bandung bernama Panjoeat (1922) “*Loemajan- Di Bandung sim kuring Kamari pelesir, ugaliwat ka tempat Walanda, ningal gedong noe araheng, roepana manis katambah koe perhiasan noe parantes, bet sereset mani asa njaboet hinis, asa peurih henteu kalawan raheut, ari inget ka tempat oerang di Bandung Kidul, imah-imah meh teu aja tingaleun, meh sadajana boetoet. Didinja sim kuring ngerik hate, na ari bangsa semah bisa sakitu imah-imahna, na ari oerang mani euweuh kamadjenganana, ser aya pertanjaan kieu, eh naha ari oerang moal bisa kana imah-imah kitoe teh? Na naon atuh lantaranana, bet bangsa oerang teh teu aja anoe moelja? [...]*” (Lumayan-Di Bandung saya kemarin pergi berjalan-jalan melewati tempat-tempat Belanda, melihat gedung yang besar-besar, sangat terlihat manis ditambah perhiasan yang cocok sebagaimana mestinya, dengan cepat seperti mencabut serpihan kayu, tidak terasa sakit meskipun tajam, ketika mengingat ke tempat saya di Bandung Selatan, rumah-rumahnya tidak layak untuk dilihat, seperti semuanya jelek. Dari situ, tergetar hati, kenapa bangsa pendatang bisa seperti itu rumah-rumahnya, kenapa kita tidak ada kemajuannya, timbul juga sebuah pertanyaan, kenapa kalau kita tidak bisa masuk ke rumah megah-megah itu? Memang apa alasannya, bangsa kita itu tidak ada yang mulia? [...])”

Dalam beberapa narasinya juga dituliskan Lihat saja Belanda yang kala ini sedang mengalami kemajuan dalam berbagai bidang di mana semua berawal ketika

abad ke-19, mereka melakukan kemajuan dalam hal intelektual, ketika abad ke-19 juga mereka melihat bagaimana ketika abad-17 di mana semua kemajuan intelektual di mulai di eropa. Begitu juga pada masa sekarang (awal abad ke-20) ketika orang-orang mulai melihat lagi pengalaman di masa lalu. Sebagai tanda bahwa itu menjadi sebuah awal kemajuan. Bukan berarti kita semua akan kembali kepada masa lalu terutama mengenai hal yang kuno. Sebab dalam hal ini kita semua harus tahu bahwa setiap zaman akan berganti, satu zaman membawa amanat tersendiri. Itu yang menjadi sebuah catatan bagaimana Perkumpulan Sekar Rukun telah paham mengenai pentingnya sejarah dalam sebuah organisasi Perkumpulan Sekar Rukun atau mengenai kehidupan berbangsa (Saleh, 1923).

Dalam bidang pendidikan tentu banyak diasosiasikan oleh para pengurus juga para tokoh lain yang terlibat dalam Perkumpulan Sekar Rukun, yakni Prof. Dr. Husein Djajadiningrat dan Iwa Kusumasumantri. Fokus pendidikan yang dicita-citakan oleh Perkumpulan Sekar Rukun adalah pendidikan umum dan juga pendidikan wanita. Dalam pendidikan umum dalam membantu para anggotanya yang notabeni adalah para pelajar, Perkumpulan Sekar Rukun banyak menyediakan *bibliotheek* atau perpustakaan agar mudah diakses. Pengaruhnya sangat besar bagi para anggota Perkumpulan Sekar Rukun, pasalnya sebelum diadakan program *bibliotheek* tersebut, para pelajar sangat kesulitan dalam mengakses buku-buku khususnya buku bagi pembelajaran di sekolah. Selain itu, dalam konteks pendidikan wanita yang diinisiasi oleh Perkumpulan Sekar Rukun juga lahir dari pemikiran R. Ajoe yang merupakan seorang tokoh Sunda dan sedang menjabat sebagai *Regent* dari *Meester Cornelis* (Jatinegara, Batavia).

Pendidikan bagi wanita menurut R. Ajoe didasari atas beberapa tujuan pendidikan bagi para kaum wanita, antara lain: 1) menyatukan para wanita-wanita Sunda, 2) menghargai kebangkitan Sunda dan belajar berbagai macam keperluan wanita di rumah, seperti memasak, membatik, menyulam dan pendidikan bagi para anak-anaknya, 3) diutamakan adanya program kursus kebahasaan, seperti bahasa Sunda, Belanda dan Inggris, dan 4) lain-lain (D. & S. 1926). Akhirnya wacana ini disepakati oleh pengurus Perkumpulan Sekar Rukun cabang pusat (Betawi/Batavia) dan disosialisasikan ke pengurus Perkumpulan Sekar Rukun di cabang daerah yang lain. Adanya program peningkatan pendidikan bagi kaum wanita ini mengundang beberapa respon dari berbagai pihak. Karena memang pada periode tahun 1920-an pendidikan wanita masih sedikit dan tabu. Berbagai program pengajaran itu datang dari

para tokoh intelektual khususnya tokoh senior di dalam Perkumpulan Sekar Rukun, seperti Prof. Dr. Husein Djajadiningrat juga para anggota Perkumpulan Sekar Rukun yang bersekolah di *Kweekschool* atau sekolah guru. Hal pengajaran tersebut memang dilakukan demi mengangkat harkat dan martabat para wanita Sunda yang diharapkan mendapatkan pendidikan guna mengembangkan kemampuan dan potensinya.

Hubungan Antar Organisasi

Perkumpulan Sekar Rukun tidak dapat dilepaskan dari Jong Java yang merupakan embrio lahirnya Perkumpulan Sekar Rukun. Meskipun Perkumpulan Sekar Rukun memiliki sudut pandang yang kurang baik mengenai Jong Java. Pada awalnya, memang Jong Java memiliki sebuah konsep organisasi untuk menghimpun para pemuda “Jawa Raya” yang didalamnya termasuk pemuda Sunda, Jawa dan Madura. namun penilaian para pemuda Sunda bahwa Jong Java terlalu bersifat kejawa-jawaan. Dari sinilah stereotip dan sentimen terhadap para pemuda Jawa mulai tumbuh dan berkembang.

Sentimen tersebut terlihat jelas dalam sebuah kutipan yang dimuat dalam surat kabar “*maksad S.R sanes pisan hajang ngabibit aing-aingan, ieumah pikeun nandakeun jen di P. Djawa teh aya hidji bangsa anoe boga: basa, kabinangkitan s.d.t sorangan. Pikeun nandakeun ngahidjina Soenda sareng Djawa. Sapoelo pikeoen babarengan ngoedag hiji haloean toedjoean noe saroea nja eta Jong Java. Kapan J.J. teh. Sanes Pakoempolan noe Djawa bae, tapi noe Sunda, Djawa, Madoera, Bali. Sareng Upami Soenda prantos ngahidji pisan, kapan langkoeng ngarakeutkeunana sareng Djawa teh. Moega oelah inggis ku bisi rempan koe sugan [...]*” (“Artinya S.R sama sekali tidak mau menabur sesuatu yang buruk, hanya melambangkan bahwa di Pulau Jawa bangsa ada satu yang memiliki: bahasa, asal muasal sendiri. Untuk menandakan bersatunya Sunda dan Jawa. Sepulau yang bersama-sama mengejar haluan, tujuan bersama yaitu Jong Java. Ketika J.J bukan hanya Perkumpulan yang Jawa saja, tapi juga Sunda, Jawa, Madura, Bali. Dan jika Sunda sudah bersatu, maka (Sunda) akan lebih bersatu dengan Jawa. Semoga tidak mengambil kesempatan dalam keadaan yang mengkhawatirkan [...]”) (Tjabang Soekaboemi, 1922).

Sentimen dan dinamika dengan Jong Java memang terus berlanjut. Dari tahun 1919-1924 tidak pernah disebutkan dalam berbagai surat kabar sebuah komunikasi antara Perkumpulan Sekar Rukun dengan Jong Java hingga pada akhirnya awal tahun 1924 terjadi sebuah rekonsiliasi dan konsolidasi dengan

Jong Java. Diawali oleh Perkumpulan Sekar Rukun cabang Bandung yang pertama kali mengklarifikasi hubungannya dengan Jong Java cabang Bandung. Bahwa tidak ada lagi sentimen dan perselisihan apapun dengan Jong Java terutama cabang Bandung. Semoga hal ini dapat berdampak pada Perkumpulan Sekar Rukun cabang lain. bahwa rasa persatuan dan kesatuan harus didahulukan dibandingkan mendahulukan perbedaan yang ada terutama antara Perkumpulan Sekar Rukun dan Jong Java. Tentu hal ini menjadi momentum antara Perkumpulan Sekar Rukun dan Jong Java dapat bekerjasama dikemudian hari (Karman, 1924).

Pasca rekonsiliasi dan konsolidasi tersebut, diselenggarakan *algemeene vergadering* (pertemuan umum) dengan agenda pelaporan pertanggung jawaban keuangan organisasi selama satu periode, pertanggung jawaban kepengurusan, dan pergantian struktur kepengurusan Perkumpulan Sekar Rukun cabang Bandung. Bukti rekonsiliasi dan konsolidasi tersebut berhasil di cabang Bandung adalah dalam kegiatan tersebut turut hadir ketua Jong Java di Bandung.

Setelah serangkaian kegiatan pelaporan pertanggung jawaban dan pemilihan kepengurusan periode selanjutnya dari Perkumpulan Sekar Rukun cabang Bandung, dilanjutkan dengan kegiatan sambutan-sambutan dan ucapan terimakasih. Sambutan pertama dilakukan oleh Presiden Perkumpulan Sekar Rukun cabang Bandung yang telah habis masa kepengurusannya. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari ketua Jong Java cabang Bandung yang isinya mengenai ucapan terimakasih karena pada pertemuan umum tersebut Jong Java diundang secara resmi dan menjadi pertama kalinya di cabang-cabang Perkumpulan Sekar Rukun, Jong Java diundang dan dapat hadir. Ketua Jong Java cabang Bandung dalam sambutannya mengatakan berharap bahwa ini menjadi awal dari kerjasama antara Perkumpulan Sekar Rukun dan Jong Java. Selanjutnya, ketua Jong Java cabang Bandung tersebut memberikan selamat kepada presiden dan kepengurusan baru Perkumpulan Sekar Rukun cabang Bandung (Hoofdbestuur, 1924).

Beberapa bulan kemudian dalam Perkumpulan Sekar Rukun cabang Sukabumi yang menyelenggarakan kegiatan yang serupa yakni *algeemene vergadering* dalam rangka pertanggung jawaban keuangan, pertanggung jawaban kepengurusan dan pemilihan struktur organisasi periode selanjutnya mengundang dan dihadiri oleh ketua Jong Java cabang Sukabumi. Setidaknya meskipun belum diikuti oleh semua cabang Perkumpulan Sekar Rukun, tetapi apa yang dilakukan cabang Bandung dan cabang

Sukabumi telah memunculkan dan menimbulkan dampak organisasi yang baik bagi Perkumpulan Sekar Rukun dan Jong Java. Setidaknya sentimen-sentimen mengenai etnis dapat diredam, begitupun ruang gerak organisasi dapat diperluaskan. Dampaknya sangat baik bagi kedua organisasi. Hingga pada akhirnya, momentum ini dapat menyadarkan anggota-anggota berbagai organisasi terutama organisasi pemuda pada masa Pergerakan Nasional tentang pentingnya bekerja sama guna mencapai sebuah tujuan bersama.

Dalam konteks hubungan antar organisasi, sebetulnya perkumpulan Sekar Rukun sudah menjalin hubungan kerjasama pada tahun 1922, Perkumpulan Sekar Rukun bekerjasama dengan disebut *Analfabetisme Bestrijdings Comite* (A.B.C). A.B.C adalah sebuah organisasi pemuda yang terfokus pada buta huruf. Menurut Sari & Goweng (1922) dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Perkumpulan Sekar Rukun dan A.B.C meliputi pendidikan guna menekan buta huruf khususnya bagi golongan “pribumi” yang telah lanjut usia. Kegiatan tersebut meliputi membaca dan menulis. Selain itu, demi mencapai tujuan dan cita-cita Perkumpulan Sekar Rukun khususnya dalam pemberdayaan budaya Sunda, dalam berbagai kegiatan disajikan juga pembelajaran mengenai huruf dan bahasa Sunda. Dalam kegiatan lain dengan organisasi A.B.C juga mengadakan sebuah pentas seni kebudayaan Sunda yang berkolaborasi dengan MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) dan HIS Pasundan tepatnya pada Juni 1923. Kegiatan pentas seni ini hanya meliputi pentas kebudayaan Sunda saja.

Dari Kongres Pemuda hingga Sumpah Pemuda

Manifesto politik Perhimpunan Indonesia (PI) tahun 1925 membawa sudut pandang baru bagi berbagai organisasi khususnya organisasi pemuda yang awal mulanya sangat menjunjung tinggi budaya, adat, dan daerahnya masing-masing berubah menjadi perjuangan mengenai kebangsaan (Hatta, 2016). Pekumpulan Sekar Rukun menyikapi manifesto politik PI dengan serius. Pasalnya, seorang tokoh Perkumpulan Sekar Rukun yaitu Iwa Kusumasumantri yang juga terlibat dalam organisasi PI ikut memberikan dampak bagi Perkumpulan Sekar Rukun.

Pasca tahun 1925, Wawasan dan pembahasan Perkumpulan Sekar Rukun tidak lagi berkisar dilingkungan internal saja, tetapi nampak sudah lebih luas, apalagi menjalin hubungan kerjasama yang masif dengan organisasi lain. Beberapa keputusan tersebut dilakukan atas dasar keputusan organisasi hasil dari musyawarah yang dibuat oleh Perkumpulan Sekar Rukun

pusat dalam hal ini adalah cabang Betawi. Disosialisasikan kepada para pengurus cabang Perkumpulan Sekar Rukun di daerah-daerah yang termuat di dalam surat kabar Sekar Rukun yang ditulis oleh Hoofdbestuur (1925b). “*teras ngabadantenkeun tjita-tjitana Sekar Roekoen dina Ind: Jeung Congres, S.R moefakat dina ngahidjina nonoman Indonesia*” “(terus-meneurs bermusyawarah cita-cita (Perkumpulan) Sekar Rukun di Indonesia: dengan Kongres, (Perkumpulan) Sekar Rukun sepakat dengan bersatunya para pemuda Indonesia)”. Kerjasama yang dijalin oleh Perkumpulan Sekar Rukun tidak hanya sebatas dengan A.B.C. dan Jong Java saja tetapi sudah mulai berdampak terhadap organisasi serupa, seperti: Jong Sumatranen Bond, Jong Islamieten Bond, Jong Bataks, dan lain sebagainya. Bukti kerjasama ini dapat dilihat dari keterlibatan Perkumpulan Sekar Rukun dalam mempersiapkan dan ikut serta dalam Kongres Pemuda I.

15 November 1925 terjadi pertemuan berbagai organisasi pemuda termasuk Perkumpulan Sekar Rukun yang hadir di dalamnya. Pertemuan tersebut diselenggarakan di gedung *Lux Orientis* di Batavia. Putusan dalam pertemuan tersebut yakni diselenggarakannya Kongres Pemuda I. Dalam persiapan Kongres Pemuda I juga ditentukan struktur kepanitiaan persiapan kongres yang meliputi beberapa perwakilan anggota dari organisasi yang hadir, antara lain: 1) Ketua (Mohammad Tabrani, dari Jong Java), 2) Wakil Ketua (Soemarto, dari Jong Java), 3) Sekretaris (Djamaloedin, dari Jong Sumatranen Bond), 4) Bendahara Suwarso (dari Jong Java), dan 5) Anggota (Bahder Djohan, dari Jong Sumatranen Bond), 6) (Jan Toule Soulehuwuj, dari Jong Ambon), 7) (Sanoesi Pane dari Jong Bataks Bond), 8) (Sarbaini, dari Jong Sumatranen Bond), 9) (Paul Pinontoan, dari Jong Celebes) dan 10) (Achmad Hamami, dari Perkumpulan Sekar Rukun).

Sebelum diselenggarakan Kongres Pemuda I Perkumpulan Sekar Rukun memiliki inisiatif untuk menyelenggarakan kegiatan pentas seni yang mengundang organisasi-organisasi yang terlibat dalam Kongres Pemuda I. Gedung Societeit Blavatsky Park, Weltreveden, Batavia. Pentas seni ini dihadiri juga oleh Prof. Dr. Husein Djajadiningrat dan R. Adjoe sebagai regent Batavia (Hoofdbestuur, 1926). Kegiatan tersebut ditujukan untuk silaturahmi serta membahas mengenai persiapan-persiapan Kongres Pemuda I.

30 April hingga 2 Mei 1926 baru diselenggarakan Kongres Pemuda I. Dalam berjalannya Kongres Pemuda I itu terpilihlah ketua bernama Muhammad Tabrani. Kongres Pemuda I ini memiliki beberapa tujuan, namun tujuan yang paling utama adalah membina perkumpulan

pemuda dalam artian organisasi pemuda yang tunggal. Dalam artian, tidak ada lagi organisasi pemuda yang terlalu menjunjung tinggi sifat etnis, golongan dan atau daerah dari mana organisasi pemuda itu berasal, namun yang lebih jelas yakni memajukan persatuan dan kebangsaan serta menguatkan antara sesama organisasi-organisasi pemuda kebangsaan.

Kongres Pemuda I Sidang I ini yang diselenggarakan selama 4 jam yaitu dari pukul 20.00 WIB sampai dengan pukul 00.15 WIB dengan acara rapat pertama ini meliputi; 1) pembukaan kongres, 2) pidato ketua Kongres Pemuda I yaitu Mohammad Tabrani dan 3) Pidato Soemarto mengenai Gagasan Persatuan Indonesia. Kemudian dilanjutkan dalam Sidang II yaitu berlangsung juga selama 4 jam dimulai pukul 20.00-00.15 WIB. Agenda mendengarkan beberapa pidato dari tokoh, seperti; 1) Stienje Adams mengenai “Kedudukan Wanita”, 2) R.T. Djaksodipoero dengan pidato berjudul “Rapak Lumuh” dan 3) Bahder Djohan dengan pidato berjudul “Kedudukan Wanita dalam Masyarakat Indonesia”. Sidang ke III dilaksanakan pada 2 Mei 1926 pada pagi hari yang dimulai dari pukul 09.00 WIB dengan dua orang yang berpidato yaitu Muhammad Yamin dan Paul Pinontoan.

Dalam Kongres Pemuda I ini, Perkumpulan Sekar Rukun menjadi salah satu organisasi yang menyuarakan agar sidang-sidang kongres digunakan bahasa Melayu. “Bade disoehoenkeun dina Congressna soepadoes basa Malajoe dianggo voortaal” (Hoofdbestuur, 1926). “(akan diusulkan di dalam Kongres supaya bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pengantar)” Laporan utusan dari Perkumpulan Sekar Rukun ini ditandatangani oleh Samjun dan Achmad Hamami sebagai wakil ketua Perkumpulan Sekar Rukun cabang Betawi dan Sutaprana sebagai sekretaris Perkumpulan Sekar Rukun cabang Betawi (Hoofdbestuur, 1926b). Gagasan mengenai kebahasaan memang sangat terkenal dalam Kongres Pemuda I ini. Tidak hanya Perkumpulan Sekar Rukun yang menyuarakan ini, tetapi organisasi pemuda lain menyuarakan hal yang sama. Semisal saja seorang tokoh dari Jong Sumatranen Bond yakni Muhamad Yamin yang menyuarakan hal yang sama. Artinya, ketika masalah bahasa pengantar dalam sidang-sidang kongres disepakati bahasa Melayu, organisasi pemuda ini tidak lagi egois dalam hal etnis, golongan dan asal daerah mereka masing-masing. Mereka mulai mengerti rasa persatuan dan kesatuan harus mulai diutamakan dalam hal yang paling mendasar yakni bahasa.

Perwakilan dari para organisasi pemuda tersebut menyampaikan beberapa pidatonya dalam Kongres Pemuda I. Para pemuda tersebut harus memperkuat

rasa persatuan dan kesatuan yang harus tumbuh di atas kepentingan etnis, golongan dan rasa kedaerahan. Selain itu, di bahas juga mengenai sejarah pergerakan dan perlawanan di Indonesia serta bagaimana peran pemuda dalam mengisi ruang-ruang pergerakan dan perlawanan terkhusus kepada pemerintahan kolonial Hindia-Belanda. Dalam Kongres Pemuda I tersebut dibahas juga mengenai bagaimana peran perempuan dalam pergerakan nasional, golongan Islam serta isu-isu poligami.

Kongres Pemuda I menghasilkan sebuah proses yakni mengakui dan menerima cita-cita persatuan Indonesia. Meskipun masih dalam konteks samar-samar dan belum jelas. Para organisasi pemuda terutama Perkumpulan Sekar Rukun mengakui meskipun terdapat perbedaan sosial dan kesukuan, tetapi terdapat pula rasa persatuan nasional yang dijunjung oleh para pemuda. Penulis mengatakan bahwa dalam Kongres Pemuda I beberapa hal berhasil dilakukan dan hal yang lain tidak. Misal, momentum rasa persatuan dan kesatuan semakin kuat dikalangan pemuda Indonesia kala itu. Namun, beberapa hal lain yang dirancang sebagai tujuan Kongres Pemuda I memang belum tercapai sepenuhnya, masih terdapat kesalahpahaman dan kurangnya pengertian mengenai fungsi dari fusi organisasi pemuda ini.

Kongres Pemuda I gagal dalam organisasi pemuda ini yang sangat berbeda dalam hal etnis, golongan dan daerah menjadi satu organisasi yang tunggal sebab masih terdapat beberapa keraguan pada organisasi pemuda tersebut guna pentingnya kegunaan persatuan dan kesatuan.

Pasca Kongres Pemuda I, pada 15 Agustus 1926 Perkumpulan Sekar Rukun dan organisasi pemuda lain, mengadakan sebuah pertemuan kembali. Diantaranya yang hadir adalah Perkumpulan Sekar Rukun, Jong Java, Jong Minahasa, Jong Islamieten Bond, Jong Sumatranen Bond, Jong Bataks Bond, Jong Celebes, Jong Minahasa, Jong Ambon Sutenderen dan PPPI (Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia). Pertemuan ini diadakan di gedung bioskop “Oost Java” di Jakarta. Pertemuan kali ini membahas usulan dari Jong Java mengenai fusi antara berbagai organisasi pemuda. Hal ini terutama difokuskan kepada sikap Jong Java yang ingin kembali menghidupkan Jawa Raya. Namun, hasil dari pertemuan tanggal 15 Agustus 1926 belum menemukan mufakat (Hoofdbestuur, 1926b).

Tanggal 20 Februari 1927, organisasi pemuda kembali melakukan sebuah perkumpulan resmi. Usul yang diutarakan dalam perkumpulan tersebut jelas masih mengenai usul fusi yang diutarakan pertama kali oleh Jong Java. Meskipun memang pembahasannya

tidak berkembang dengan jelas mengenai usul fusi tersebut. Tetapi, akibat perlunya fusi tersebut namun beberapa organisasi pemuda tidak mengindahkan termasuk Perkumpulan Sekar Rukun karena persatuan dan kesatuan tidak hanya harus berbentuk fusi. Namun, organisasi pemuda yang ada bisa menunjukkan persatuan dan kesatuan ketika bergerak dan memiliki satu tujuan bersama. Pada akhirnya Mr. Sartono dan Sunario mereka mendirikan Jong Indonesia dalam pertemuan tersebut. Nampak organisasi pemuda tersebut masih terbagi menjadi dua kubu. Kubu pertama menghendaki persatuan dan kesatuan nasional Indonesia yang dituangkan serta diaktualisasikan dalam organisasi pemuda yang berbentuk fusi. Kubu kedua adalah menghendaki agar semangat persatuan dan kesatuan nasional Indonesia para pemuda itu dituangkan dalam satu organisasi pemuda yang berbentuk federasi. Mereka menganggap masih perlu ada organisasi-organisasi pemuda yang berasas atau bersifat kedaerahan yang berdiri sendiri. Akan tetapi, organisasi-organisasi pemuda itu bersatu serta bergabung dalam satu organisasi yang berbentuk federasi (Sagimun, 1992).

23 April 1927 organisasi pemuda tersebut mengadakan kembali pertemuan. Pertemuan ini menuaikan beberapa hasil, yakni; 1) Indonesia harus menjadi ideal bagi seluruh anak Indonesia dan 2) Segala perserikatan pemuda harus berdaya upaya dalam menuju mempersatukan diri dalam satu perkumpulan. Semakin lama tembok kedaerahan dan kesukuan yang mengungkung dan sempit itu semakin hilang, diamburkan oleh sebuah arena yang besar yakni semangat Indonesia raya yang semakin hari semakin kuat cemerlang (Secretaris HB, 1927).

Dalam beberapa waktu dari perkumpulan yang dilakukan 23 April 1927, organisasi pemuda tersebut mulai merancang kembali pertemuan-pertemuan yang akan dilakukan. Pertemuan tersebut direncanakan akan dilakukan pada 27-28 Oktober 1928 di beberapa tempat yang berbeda. Selain itu, ditunjuklah beberapa anggota perwakilan organisasi pemuda sebagai panitia, diantaranya: 1) Ketua Sugondo Djojopuspito (PPPI), 2) Wakil Ketua Joko Marsaid (Jong Java), 3) Sekretaris Mohamad Yamin (Jong Sumatranen Bond), 4) Bendahara Amir Syarifuddin (Jong Bataks Bond), 5) Pembantu I Mohamad Cai (Jong Islamieten Bond), 6) Pembantu II: Kacasungkono (Jong Indonesia), 7) Pembantu III J. Leimana (Jong Ambon), 8) Pembantu IV Senduk (Jong Celebes) dan 9) Pembantu V Rohyani (Pemuda Kaum Betawi).

Perkumpulan Sekar Rukun tidak menjadi panitia persiapan Kongres Pemuda II. Hal tersebut dikarenakan

polemik kembali Jong Java ingin menggaet Perkumpulan Sekar Rukun untuk bergabung dengan Jong Java di Kongres Pemuda II sebagai contoh dari bersatunya Jawa raya. Namun, hal tersebut tidak langsung begitusaja disetujui oleh Perkumpulan Sekar Rukun. Pada tanggal 6-7 Oktober 1928 diselenggarakan pertemuan umum yang diselenggarakan Perkumpulan Sekar Rukun pusat untuk membahas mengenai sikap Perkumpulan Sekar Rukun dalam Kongres Pemuda II.

Dua argumentasi mengemuka dalam pertemuan umum tersebut. O. Soebrata menyarankan agar Perkumpulan Sekar Rukun bergabung dengan Jong Java sebagai contoh terhadap organisasi lain bahwa Jawa telah bersatu. Argumentasi selanjutnya dikemukakan oleh Asik yang lebih menyarankan agar Perkumpulan Sekar Rukun secara mandiri saja masuk ke dalam Kongres Pemuda II. Hal ini dilakukan agar ada perwakilan dari tanah Sunda karena pada dasarnya Jawa dan Sunda merupakan sebuah konsep yang berbeda. Apalagi momen ini selain memang bersatunya para organisasi kedaerahan juga menjadi momen bersatunya orang-orang Sunda (Secretaris, 1928).

Dalam hal ini, dinamika etnisitas memang kerap terjadi. Sudah tentu menjadi tantangan dalam proses menuju nasionalisme. Yang terjadi di Indonesia pada masa pergerakan nasional menurut Hanley (1996) yaitu pelbagai kelompok etnisitas yang mulai mengalami perubahan sosial membentuk komunitas-komunitas kebangsaan. Meskipun begitu, perubahan sosial sering memunculkan disorganisasi. Disorganisasi ini bersifat sementara karena berada di dalam proses penyesuaian diri (Soekanto, 2002). Disorganisasi ini yang menyebabkan dinamika etnisitas, meskipun begitu disorganisasi ini akan diikuti oleh suatu reorganisasi yang mencakup pemantapan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang baru (Hoogvelt, 1976). Kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang baru ini yang membentuk sebuah nasionalisme yang menjadi pijakan mengarah keinginan untuk bersatu untuk membangun kehidupan bangsa (Renan, 1968).

Akhirnya, pengurus Perkumpulan Sekar Rukun memutuskan untuk ikut secara mandiri dalam kegiatan Kongres Pemuda II dan tidak bergabung dengan Jong Java. Pengurus Perkumpulan Sekar Rukun juga telah menerima konsekuensi pembayaran keikutsertaan Kongres Pemuda II sebesar f. 250 dengan masing-masing cabang menyumbangkan dana f.35. Selain itu, disepakati juga yang menjadi utusan dalam Kongres Pemuda II adalah Sekar Rukun cabang Betawi, yakni: Muvradi, Kornel Singawinata (Inoe) (mahasiswa kedokteran), Mareng Suriawidjaja (Siswa AMS), dan Julaeha (Hoofdbestuur, 1928).

Sidang pertama diselenggarakan hari Sabtu malam tanggal 27 Oktober 1928 dimulai pukul 19.30 bertempat di gedung *Khatolieke Jongelingen Bond*, Waterlooplein, Batavia. Dalam susunan kegiatan hari pertama ini di mana susunan acara Kongres Pemuda II di hari pertama yakni 1) menjamu utusan dan tamu, 2) pembukaan rapat oleh Soegondo Djojopuspito dan 3) membicarakan masalah kebangsaan dengan mendengar beberapa pidato dari tokoh pemuda seperti; Mohammad Yamin, Martokusumo, Maamoen Rasid, Mr. Sartono, Kartosuwirjo, Nona Siti Sundari dan Nona Puradiredja. Pada pidato pembukaan rapat kongres ini, Sugondo Djojopuspito memaparkan sebuah uraian tentang lahirnya organisasi modern pertama di Indonesia yaitu munculnya Budi Utomo 1908.

Dilanjutkan dengan pemaparan mengenai timbulnya Perkumpulan Pemuda di beberapa daerah dan bersifat kedaerahan. Selain itu, dilanjutkan juga keterangan mengenai Kongres Pemuda Indonesia I tahun 1926. Termasuk perwakilan dari Perkumpulan Sekar Rukun memaparkan pemikirannya, yang mewakilinya yaitu Kornel Singawinata. Bahwa persatuan dan kesatuan itu tidak hanya dalam konteks pembicaraan saja tapi juga harus menyertai jiwa serta perilaku yang harus selaras dengan apa yang dibicarakan. Pasalnya, narasi saja tidak cukup dalam merajut persatuan dan kesatuan secara hakiki (Verslaggever, 1928).

Selanjutnya sidang II diselenggarakan pada hari Minggu pagi, 28 Oktober 1928 pada pukul 08.00-12.00 WIB yang bertempat di gedung *Oost Java Bioscoop di Koningsplein Noord*, Batavia. Sidang yang dihaadiri oleh beberapa surat kabar, seperti Keng-Po, Sin-Po, Fadjar Asia, Sekar Rukun. Dalam sidang ke-II ini membicarakan masalah wanita dan pendidikan yang disampaikan oleh Sarmidi Mangunsarkoso, Ki Hajar Dewantara, Nona Poernomowoelan dan Djokosarwono. Perwakilan Perkumpulan Sekar Rukun kembali menyampaikan pandangannya yang diwakili kembali oleh Kornel Singawinata. Menurut Kornel Singawinata bahwa yang perlu dalam merajut persatuan dan kesatuan harus dilandasi oleh keberanian dan hati yang bersih. Tanpa keberanian dan hati yang bersih terutama dengan saling mencurigai satu dan yang lain maka persatuan dan kesatuan nasional tidak dapat diimplementasikan (Verslaggever, 1928).

Kemudian dilanjutkan sidang ke-III yang diselenggarakan juga pada hari Minggu malam tanggal 28 Oktober 1928, pukul 20.00-23.00 WIB, bertempat di gedung *Indonesische Clubgebouw (IC)*, Batavia. Perkumpulan Sekar Rukun juga ikut terlibat dalam pembicaraan sidang ke-III ini. Dalam sidang III ini membicarakan masalah kependuan oleh Ramelan dan

Theo Pangamanan mengenai arti pergerakan pemuda-pemuda. Di dalam sidang ke-III ini terdapat perdebatan sengit antara Mohammad Yamin dan Maamoen Rasid. Perdebatan ini mengenai arak-arakan yang akan dilakukan oleh kawan-kawan kependuan pasca kongres. Pasca perdebatan tersebut yang tanpa adanya keputusan bersama kemudian dilanjutkan pemaparan bagaimana posisi Indonesia dalam Internasionalisme oleh Mr. Sunario. Karena suasana masih tegang, maka Kornel Singawinata maju ke depan peserta sidang. Di depan hadapan sidang, Kornel Singawinata tidak berpidato melainkan untuk melucu. Hal ini dilakukan agar peserta sidang yang asalnya tegang akibat perdebatan antara Mohammad Yamin dan Maamoen Rasid dapat diredam oleh lelucon dari Kornel Singawinata (Verslaggever, 1928).

Kongres Pemuda II ini ditutup oleh Soegondo Djojopuspito selaku ketua Kongres. Dikumandangkan juga lagu Indonesia Raya ciptaan Wage Rudolf Supratman berupa instrumental biola yang dilakukan oleh dirinya. Kemudian, Mohammad Yamin membacakan putusan kongres dan semua hadirin berdiri untuk mengikuti bacaan dari Mohammad Yamin. Isinya berupa berikut: Pidato-pidato tersebut mengeluarkan keyakinan mengenai persatuan dan kesatuan Indonesia secara mutlak dengan memperhatikan dasar-dasar persatuannya, yaitu: 1) kemauan, 2) sejarah, 3) bahasa, 4) hukum adat dan 5) pendidikan dan kependuan. Selain itu, Kongres menghasilkan sebuah putusan kongres, yakni:

Pertama: Kami putera dan puteri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia

Kedua: Kami putera dan puteri Indonesia mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia

Ketiga: Kami putera dan puteri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia (Dokumen Putusan Kongres Pemuda II, 1928)

Fusi Organisasi

Fusi organisasi ini sebenarnya sudah di bahas sebelum Kongres Pemuda II yang terjadi pada 28 Oktober 2020. Persatuan Pemuda Indonesia (PPPI) misalkan terus mendorong fusi organisasi tersebut di mana gagasan ini kembali mulai 3 Mei 1928 hingga 12 Agustus 1928. Namun, masih belum mencapai kata mufakat. Berjalannya Kongres Pemuda II Sumpah Pemuda. Kongres Pemuda II ini segala tindak-tanduk Persatuan dan Kesatuan mulai terealisasi dengan munculnya fusi organisasi. Fusi organisasi kembali digagas oleh organisasi pemuda yang mengikuti Kongres Pemuda II. Yang paling gencar dalam merumuskan fusi ini adalah Jong Java.

Pasca Kongres Pemuda II, fusi organisasi juga dibahas dalam pertemuan internal Perkumpulan Sekar Rukun. Maksudnya adalah bagaimana kebijakan organisasi tetap harus dipikirkan secara matang. Peralannya, untuk mengikuti Kongres Pemuda II saja terdapat beberapa pemikiran-pemikiran yang pada akhirnya akan dijadikan sebagai landasan kebijakan dan arah gerak dalam organisasi. Berbagai pandangan mengenai fusi tersebut memang muncul dilihat dari beberapa pemikiran yang tercantum dalam surat kabar Sekar Rukun. Dalam tulisan Hoofdbestuur (1929) bahwa meskipun hal ini bukan merupakan propaganda perkumpulan juga tidak lupa saya merasa perlunya untuk mengingatkan cita-cita Sekar Rukun. Cita-cita yang dimaksud jelas sudah ditambahkan mengenai cita-cita mengenai tujuan persatuan dan kesatuan demi bangsa negara yang merdeka. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa Perkumpulan Sekar Rukun harus tetap pada tujuan awal berdirinya organisasi yakni mengenai pemberdayaan budaya Sunda (Hoofdbestuur, 1929b).

Mengenai dinamika tersebut mewakili anggota Perkumpulan Sekar Rukun dalam berbagai macam pendapat meleburnya Perkumpulan Sekar Rukun ke dalam fusi organisasi Indonesia Muda. Meskipun pada akhirnya, Perkumpulan Sekar Rukun atas nama organisasi memilih untuk melebur dalam fusi Indonesia Muda dengan memberikan contoh serta mengimplementasikan tujuan persatuan dan kesatuan demi terwujudnya bangsa dan negara yang merdeka. Juga tidak melupakan cita-cita awal Perkumpulan Sekar Rukun mengenai pemberdayaan budaya Sunda.

Pada tanggal 23 April 1929 wakil-wakil organisasi yang menyetujui fusi, seperti Jong Java, Perkumpulan Sekar Rukun, Jong Sumatranen Bond serta Indonesia Muda menyelenggarakan sebuah pertemuan kembali di Batavia. Pertemuan ini dinamakan sebagai "Sidang Fusi Pertama" di dalam sidang tersebut, organisasi-organisasi pemuda ini nampak menyetujui sebuah fusi diantara organisasi pemuda. Jong Java diwakili oleh Kuntjoro Purbapranoto, Djaksodipuro dan Sudirman, Pemuda Indonesia mengirimkan Jusupadi, Muljadi Dwidjodarmo dan Tamzil, Jong Sumatranen Bond mengirimkan Muhammad Yamin, A.K Gani dan Krung Raba Nasution, Perkumpulan Sekar Rukun mengirimkan Iki Adiwidjaja. Ditunjuklah Kuntjoro Purbopranoto sebagai ketua dari organisasi-organisasi pemuda yang akan berfusi. Disisi lain dibentuk juga komisi kecil yang membentuk Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi baru yang akan lahir dan disetujui dengan nama "Indonesia Muda" (Kartodirdjo, 1990).

Komisi ini menyelesaikan tugasnya pada 23 Maret 1930 yang kemudian diikuti bubarnya tiap-tiap organisasi pemuda yang ingin berfusi terutama Perkumpulan Sekar Rukun. Iki Adiwidjaja sebagai ketua Perkumpulan Sekar Rukun cabang Betawi dan pusat mengumumkan pidato peleburan ini secara sah yang dimuat dalam surat kabar Sekar Rukun yang ditulis Sec. Tjab. Soekaboemi (1929) yang menjelaskan bahwa Perkumpulan Sekar Rukun ingin menyesuaikan dengan perkembangan zaman, begitu juga cabang-cabang Perkumpulan Sekar Rukun yang ada diberbagai wilayah. Maka, hasil Kongres Pemuda II tidak lagi sia-sia ketika peleburan tiap organisasi-organisasi pemuda telah dilakukan guna terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa. Lebih lanjut, fusi dari Perkumpulan Sekar Rukun ini yang bergabung ke dalam Indonesia Muda juga telah disetujui oleh anggota dan tiap-tiap perwakilan pengurus Perkumpulan Sekar Rukun yang ada di daerah lain.

Indonesia Muda yang nantinya akan menjalankan roda organisasi pemuda ini secara resmi dibentuk pada 1 Januari 1931 setelah kegiatan kongres di Gedung Habiprojo, Surakarta dari tanggal 28 Desember 1930-2 Januari 1931. Inilah tahun di mana organisasi-organisasi pemuda lain secara anggota dan administrasi secara sah melebur ke dalam Indonesia Muda terutama Perkumpulan Sekar Rukun. Pada tanggal 1 Januari 1931 piagam pendirian Indonesia Muda yang menandai berakhirnya kiprah Perkumpulan Sekar Rukun. belajar.

SIMPULAN

Kiprah dan pergerakan organisasi pada masa Pergerakan Nasional Indonesia merupakan sebuah hal yang potensial terutama bagi dinamika sejarah Kebangsaan Indonesia. meskipun dijunjung dengan berbagai bentuk perjuangan, tetapi perjuangan dengan organisasi yang dilandasi oleh pendidikan dan narasi yang mempunyai sulit untuk menjadikan Indonesia merdeka dengan persatuan dan kesatuan di dalamnya. Salah satu organisasi yang berjuang demi Indonesia dilandasi dengan jiwa persatuan dan kesatuan adalah Perkumpulan Sekar Rukun. Setiap mendengar nama Perkumpulan Sekar Rukun dalam sejarah Pergerakan Nasional Indonesia rasanya sangat tidak familiar. Namun, faktanya Perkumpulan Sekar Rukun banyak menyumbangkan ide, gagasan, program dan pergerakan. Meskipun pada awal lahirnya Perkumpulan Sekar Rukun dilandasi dengan semangat budaya kesundaan yang kental dengan dilandasi ketidaksukaannya terhadap Jong Java, Perkumpulan Sekar Rukun hadir dan berhasil dalam menghimpun pelajar-pelajar Sunda

khususnya di Batavia. Pada awalnya, program kerjanya hanya terbatas pada kebudayaan Sunda saja, seperti: tonil, tembang, pupuh dan edukasi mengenai bahasa Sunda. Dalam perkembangannya, Perkumpulan Sekar Rukun juga fokus memberikan dan membuka ruang bagi pelajar Sunda yang lain untuk membantunya dalam pendidikan umum dan pendidikan wanita. Dalam pendidikan umum, Perkumpulan Sekar Rukun aktif dalam membantu menyediakan buku-buku dalam program perpustakaan sedangkan dalam pendidikan wanita, Perkumpulan Sekar Rukun membantu dalam menyediakan program pendidikan keterampilan wanita. Selain itu, fokus terhadap menunjang pendidikannya juga dilakukan oleh Perkumpulan Sekar Rukun melalui cara bekerjasama dengan A.B.C. guna menekan angka buta huruf terutama bagi lansia.

Perjuangan Perkumpulan Sekar Rukun pada masa Pergerakan Nasional tidak hanya sebatas kesundaan dan pendidikan saja. Tetapi kiprahnya ditambah dengan cita-cita dan tujuan persatuan dan kesatuan. Dalam mencapai tujuan dan cita-cita persatuan dan kesatuan diimplementasikan dengan cara bekerjasama dengan berbagai organisasi lain ikut melahirkan Kongres Pemuda I dan II. Keikutsertaan Perkumpulan Sekar Rukun dalam kongres Pemuda I dan II ditambah dengan bagaimana Perkumpulan menyampaikan berbagai pemikirannya mengenai persatuan dan kesatuan khususnya dalam Kongres Pemuda II menjadi bukti perjuangan para pemuda Sunda yang jarang ditemui dalam berbagai literatur sejarah nasional. Tidak sampai disitu, sebagai komitmen terhadap tujuan dan cita-cita persatuan dan kesatuan, Perkumpulan Sekar Rukun mau ikut bergabung terhadap fusi organisasi Indonesia Muda bersama dengan organisasi lainnya.

Demikianlah kesimpulan mengenai perjuangan dan kiprah Perkumpulan Sekar Rukun pada masa Pergerakan Nasional. Pelajaran terbaik yang dapat diambil dari warisan perjuangan Perkumpulan Sekar Rukun dalam kaitannya dengan nilai-nilai perjuangan kebangsaan, bahwa dalam nilai dan budaya apapun yang dijunjung oleh sebuah kelompok atau organisasi dalam skala besar atau kecil haruslah tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan Indonesia. Perkumpulan Sekar Rukun menjadi fakta sejarah bahwa pada masa Pergerakan Nasional, para pemuda atau bahkan orang-orang Sunda ikut terlibat dalam perjuangan kebangsaan menghilangkan ego kesundaan demi keIndonesiaan.

REFERENSI

Abdurrahman, D. (2007). *Metodologi penelitian sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Arsip Nasional RI. (1928). *Poetoesan congres pemoeda-pemoeda indonesia*.
- Bisri, B. (2017). Hukum-hukum determinisme dalam filsafat sejarah Ibnu Khaldun (dialektika antara sains dan teologi). *Jurnal Yaqzhan*. 3(1), 1-15. Diakses dari: <http://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/article/view/2036>
- D. & S. (1926). "Sekar roekoen bagian istri" dalam *surat kabar Sekar Roekoen*, Batavia: April 1926
- Dokumen Putusan Kongres Pemuda II. (1928).
- Ekadjati, E. S. (2014). *Dari pentas sejarah sunda; sangkuriang hingga juanda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Foulcher, K. (2000). Sumpah pemuda: the making and the meaning of a symbol of Indonesian nationhood. *Asian Studies Review*. 24(3), 377-410.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti sejarah*. Jakarta: UI Press
- Hanley, D. E. F. (1996). Nationalism and regionalism in a colonial context, Minahasa In *The Dutch East Indies*. Leiden: KITLV Press
- Hatta, M. (2015). *Untuk negeriku 2: berjuang dan dibuang*. Jakarta: Kompas
- Hoofdbestuur. (1922). "Tjambang batawi" dalam *surat kabar Sekar Roekoen*, Batavia: Januari 1922
- Hoofdbestuur. (1924c). "Algemeene vergadering" dalam *surat kabar Sekar Roekoen*, Batavia: Januari-Februari 1924
- Hoofdbestuur. (1925). "Wartos ti voorl. hb hatoeran djr-djr istri s.r. dalam surat kabar Sekar Roekoen, Batavia: Januari-Februari-Maret 1925
- Hoofdbestuur. (1925b). "Pertelaan koempoelan h.b. dalam surat kabar Sekar Roekoen, Batavia: Januari-Februari-Maret 1925
- Hoofdbestuur. (1926). "Pertelaan koempoelan h.b. dalam surat kabar Sekar Roekoen, Batavia: 1926
- Hoofdbestuur. (1926b). "Wartos ti h.b. margina panglajang elat kaloe ar" dalam *surat kabar Sekar Roekoen*, Batavia: 1926
- Hoofdbestuur. (1926b). "Wartos ti tjambang-tjambang batawi" dalam *surat kabar Sekar Roekoen*, Batavia: 1926
- Hoofdbestuur. (1928). "Pemboekaan koempoelan tahoenan viii" dalam *surat kabar Sekar Roekoen*, Batavia: 1928
- Hoofdbestuur. (1929). "Biantara djoeragan king soelaeman natawijogja dina pesta s.r. kaping 20 april '29 di ons genoegen bandoeng" dalam *surat kabar Sekar Roekoen*, Batavia: Juni 1929
- Hoofdbestuur. (1929b). "Partij discipline" dalam *surat kabar Sekar Roekoen*, Batavia: Agustus 1929
- Hoogvelt, A. M. (1976). *The sociology of developing society*. London: The Macmillan Press Ltd

- Inglesson, J. (2018). *Mahasiswa, nasionalisme dan penjara; perhimpunan indonesia 1923-1928*. Depok: Komunitas Bambu
- Karman. (1924). "Jaar verslag" dalam surat kabar *Sekar Roekoen*, Batavia: Januari-Februari 1924
- Kartodirdjo, S. (1990). *Pengantar sejarah indonesia baru: sejarah pergerakan nasional dari kolonialisme hingga nasionalisme*. Jakarta: PT Gramedia
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan sejarah (historical explanation)*. Yogyakarta: Tiara Kencana
- Kusumasumantri, I. (1965). *Sejarah revolusi indonesia (Jilid Pertama)*. Jakarta
- Lubis, N. H. (2003). *Sejarah tatar sunda jilid 2*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran
- Panjoeat. (1922). "Loemajan" dalam surat kabar *Sekar Roekoen*, Batavia: Juni 1922
- Prawira. (1925). "Bestolen vergadering di paroekoenan bandoeng ping 26 dec. 1925" dalam surat kabar *Sekar Roekoen*, Batavia: Januari-Februari-Maret 1925
- Renan, E. (1968). *Apakah bangsa itu?*. Jakarta: Erlangga
- Roem, M. (1977). *Bunga rampai dari Ssedjarah*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang
- Saleh, M. (1923). "Tina jero pabetekan" dalam surat kabar *Sekar Roekoen*, Batavia: Januari 1923
- Sagimun, MD. (1988). *Peranan pemuda dari sumpah Pemuda Sampai Proklamasi*. Jakarta: Bina Aksara
- Sari & Goeweng. (1922). "S.R. Sareng A.B.C" dalam surat kabar *Sekar Roekoen*, Batavia: Mei 1922
- Sekretaris HB. (1927). "Pertelaan koempoelan H.B." dalam surat kabar *Sekar Roekoen*, Batavia: 1927
- Secretaris. (1928). "Congres (voorstel Tjb. Batawi)" dalam surat kabar *Sekar Roekoen*, Batavia: November 1928
- Sec. Tjab. Soekaboemi. (1929). "Masamoan sekar roekoen tjabang soekaboemi ping 11-12 mei 1929 di societeit pamitraan" dalam surat kabar *Sekar Roekoen*, Batavia: Agustus 1929
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sumardjo, J. et al. (2013). *Gending karasmen: teater tradisional menak di priangan 1904-1942*. *Jurnal Pangung*. 23(3), 294-308. Diakses dari: <https://www.neliti.com/publications/298235/gending-karasmen-teater-tradisional-m%C3%A3nak-di-priangan-1904-19421>
- Sutjiatiningsih, S. (1999). *Soegondo djojopuspito: hasil karya dan pengabdiannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Suwardi, E. (2007). *Sumatranen bond: sari nasionalisme etnik menuju nasionalisme indonesia (1917-1931)*. Tesis. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Indonesia
- Tjabang Soekaboemi. (1922). "T.S.A" dalam surat kabar *Sekar Roekoen*, Batavia: Maret 1922
- Tjangkung, Y. (2005). *Sejarah pergerakan organisasi pemuda jong java 1915-1928*. *Skripsi Tidak diterbitkan*. Fakultas Sastra. Universitas Sanata Dharma. Diakses dari: http://repository.usd.ac.id/27255/2/004314025_Full%5B1%5D.pdf
- Verslaggever. (1928). "Kearapatan pemoeda-pemoeda indonesia" dalam surat kabar *Sekar Roekoen*, Batavia: November 1928.